AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi: Menakar Tradisi Lokal di Indonesia dalam Perspektif Islam

Kenduri, Selametan, Tahlilan, and Maulid Nabi: Assessing Local Traditions in Indonesia from an Islamic Perspective

[1]Muhammad Ilyas; [2]Muhammad Iqbal Attamimi; [3]Moch. Nurhidayatul Muttaqin; [4]Halim Soebahar; [5]Khusna Amal; [6]Mursalim
[1]Universitas Islam Jember, Indonesia; [2,3,4,5,6]Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Sidiq Jember, Indonesia

Corresponding e-mail: ilyasalmaduri@gmail.com

Abstract

This article discusses the local traditions of Kenduri, Selametan, Tahlilan, and Maulid Nabi from the perspective of Islam Nusantara, focusing on their meanings, the Islamic values they embody, and the controversies surrounding these practices in Indonesia. This phenomenon illustrates the process of acculturation between Islamic teachings and established local cultural wisdom, but faces ideological polemics between traditionalist and reformist groups. The main issues addressed in this article are how these traditions are understood by the community, what Islamic values they contain, and how the controversies surrounding their legal status can be analysed in greater depth. The research method used is a literature study, reviewing various relevant literature to comprehensively analyse the four traditions. The results show that Kenduri, Selametan, Tahlilan, and Maulid Nabi contain Islamic values such as gratitude, togetherness, ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and the strengthening of social morals. However, these traditions face controversy, particularly regarding whether they are sunnah or bid'ah, which creates tension between puritan and traditionalist groups. Further discussion reveals that Islam Nusantara offers a moderate model of religiosity, balancing text and cultural context, and supporting inclusiveness and social harmony.

Key words: *Local Traditions, Islamic Values, Islam Nusantara*

Abstrak

Artikel ini membahas tradisi lokal Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi dalam perspektif Islam Nusantara, dengan fokus pada makna, nilai-nilai Islam yang terkandung, dan kontroversi seputar praktik-praktik ini di Indonesia. Fenomena ini menggambarkan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal yang sudah mapan, namun menghadapi polemik ideologis antara kelompok tradisionalis dan reformis. Rumusan masalah utama dari artikel ini adalah bagaimana tradisi tersebut dipahami oleh masyarakat, nilai-nilai Islam apa yang terkandung, dan bagaimana kontroversi terkait status hukumnya dapat dianalisis lebih mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan untuk menganalisis keempat tradisi tersebut secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi mengandung nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, kebersamaan, ukhuwah Islamiyah, serta penguatan akhlak sosial. Meski demikian, tradisi-tradisi ini menghadapi kontroversi, terutama terkait dengan apakah mereka termasuk sunnah atau bid'ah, yang menciptakan ketegangan antara kelompok puritan dan tradisionalis. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa Islam Nusantara menawarkan model keberagamaan yang moderat, menyeimbangkan antara teks dan konteks budaya, dan mendukung inklusivitas serta keharmonisan sosial.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, Nilai Islam, Islam Nusantara

A. Pendahuluan

Fenomena Islam Nusantara merupakan titik temu peradaban yang kaya, ditandai oleh proses akulturasi mendalam antara ajaran Islam universal dengan kearifan budaya lokal (local wisdom) yang telah berakar kuat di Indonesia (Mas'ari, 2017). Ekspresi keagamaan yang khas ini tidak lahir melalui penaklukan militer, melainkan melalui jalur dakwah kultural dan damai yang dipelopori oleh Wali Songo, yang menyisipkan nilai-nilai keIslaman ke dalam struktur adat yang sudah mapan, termasuk warisan Hindu-Buddha dan animism (Rusdin, 2025). Dalam konteks Jawa dan sekitarnya, tradisi seperti Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi manifestasi kultural yang sentral (Sri Lestari, 2025). Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang esensial, bertujuan untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang berduka, memperkuat ikatan persaudaraan (ukhuwah dan silaturahmi), serta menyediakan wadah bagi umat Muslim untuk berzikir dan mendoakan arwah yang telah meninggal secara kolektif (Mas'ari, 2017).

Secara ideal, Islam Nusantara menawarkan sebuah model keberagamaan yang moderat, akomodatif, dan damai rahmatan lil 'alamin, di mana nilai-nilai Islam dapat membumi tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya, sekaligus menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antarumat. Situasi ideal ini seharusnya menghasilkan penerimaan luas terhadap tradisi-tradisi lokal yang telah disesuaikan dengan bingkai tauhid. Namun, dalam realitas kontemporer, upaya untuk mencapai harmoni kultural teologis tersebut kerap kali menghadapi tantangan signifikan, yaitu munculnya polemik ideologis yang berkelanjutan mengenai status hukum tradisi tradisi ini apakah ia termasuk sunnah ajaran Nabi atau bid'ah yang gagal meredam ketegangan di kalangan umat Islam. Kelompok-kelompok Islam puritan atau reformis secara tegas menolak praktik praktik seperti tahlilan dan maulid karena dianggap tidak memiliki dasar eksplisit *(manshush)* dari Nabi SAW, bahkan menuduhnya sebagai sinkretisme yang mencampuradukkan akidah dengan adat pra-Islam. Sebaliknya, kelompok tradisionalis mempertahankan bahwa praktik-praktik tersebut adalah syariat yang ditradisikan, diklasifikasikan sebagai *bid'ah hasanah* atau *'urf hasanah* yang didukung oleh dalil umum seperti anjuran berzikir, bersedekah, dan mendoakan mayit, serta menekankan manfaatnya dalam memperkuat kohesi sosial.

Konsekuensi langsung dari polarisasi pandangan ini adalah munculnya benturan otoritas simbolik dalam menentukan "Islam yang benar" di Indonesia, sebagaimana yang dicatat oleh Masitah, menciptakan dinamika yang dapat mengancam persatuan dan saling menghormati di tengah masyarakat majemuk (Masitah, 2015). Konsekuensi tidak langsungnya adalah bahwa fokus perdebatan seringkali terperangkap dalam aspek formalistik legalistik yaitu soal ada atau tidak adanya dalil

eksplisit, sehingga mengaburkan makna sosial, spiritual, dan nilai-nilai Islam yang mendalam seperti syukur, solidaritas, dan ukhuwah yang sesungguhnya terkandung di dalam tradisi-tradisi tersebut. Upaya-upaya sebelumnya untuk mengatasi masalah ini, baik melalui penelitian kualitatif yang mengeksplorasi perspektif masyarakat terhadap tahlilan, maupun kajian teoretis yang menggunakan lensa Geertz tiga sub tradisi Jawa (Geertz, 1976) dan Durkheim solidaritas sosial, cenderung fragmentaris (Nathalia Debby Makaruku dkk., 2024). Studi yang ada kebanyakan berfokus hanya pada Tahlilan sebagai kasus tunggal, atau terjebak dalam dikotomi teologis antara purifikasi dan akomodasi. Mereka belum menyajikan sebuah analisis komparatif dan terintegrasi yang secara simultan membongkar lapisan makna, nilai substansial, dan implikasi kontroversial dari keempat tradisi utama Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi dalam kerangka Islam Nusantara.

Oleh karena itu, kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh penelitian ini adalah ketiadaan analisis kritis yang menyeluruh dan terpadu mengenai keempat tradisi local Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi untuk menelusuri secara komprehensif bagaimana makna aslinya dikontekstualisasikan, nilai-nilai Islam apa yang tertanam di dalamnya, dan bagaimana kontroversi yang ada dapat dipahami secara lebih luas, melampaui sekadar perdebatan bid'ah atau sunnah. Penelitian ini akan membangun argumen dari studi-studi terdahulu, khususnya yang menggarisbawahi fungsi tradisi sebagai media dakwah kultural Wali Songo dan pembentuk kohesi social (Nathalia Debby Makaruku dkk., 2024). Namun, penelitian ini berbeda dengan memobilisasi secara eksplisit teori Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid yang menekankan adaptasi budaya tanpa mengubah substansi tauhid (Fitriah, 2013) serta konsep Habitus Bourdieu untuk menganalisis bagaimana praktik kolektif ini membentuk identitas keagamaan yang khas dan terlegitimasi modal simbolik di masyarakat. (Siregar, 2026) Pendekatan ini diperlukan untuk menunjukkan bahwa keempat tradisi ini adalah ekspresi yang sah dari Islam Kultural sebuah dialektika yang menyeimbangkan antara teks wahyu dan konteks budaya, yang pada akhirnya akan memperkaya pemahaman

kita tentang model keberagamaan yang moderat, inklusif, dan humanis di Indonesia.

Melalui analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan kunci yaitu bagaimana makna kenduri, selametan, tahlilan, dan maulid nabi dipahami di masyarakat? apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi-tradisi lokal tersebut? dan bagaimana kontroversi serta perdebatan mengenai kesesuaian tradisi ini dengan ajaran Islam dapat dianalisis secara kritis?

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka *(library research),* yaitu suatu pendekatan untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah, memahami, dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses studi pustaka terdiri dari empat tahap, yakni mempersiapkan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat materi penelitian. (Zed., 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dan mengkonstruksi informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Bahan pustaka yang diperoleh dari referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan dalam penelitian.

Tahap awal analisis data dalam penelitian pustaka ini dimulai dengan pengumpulan data secara komprehensif, melibatkan pencarian literatur primer dan sekunder dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, manuskrip, dan fatwa lembaga keagamaan yang membahas tradisi Kenduri, Selametan, Tahlilan, dan Maulid Nabi, baik dari perspektif yang mendukung (pro) maupun yang menentang (kontra). Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan menyaring dan memilih hanya informasi yang relevan langsung dengan tujuan penelitian: menakar makna, nilai Islam, dan kontroversi tradisi lokal tersebut. Data kemudian diorganisasikan melalui kategorisasi tematik. Kategori utama yang dibentuk meliputi: (1) Aspek Sejarah dan Sosiologis (asal-usul dan fungsi sosial tradisi), (2) Aspek Normatif Islam (dalil syar'i dan nilai teologis yang

terkandung), dan (3) Aspek Kontroversi Fikih dan Akidah (argumen ulama modernis versus tradisionalis).

Tahap berikutnya adalah analisis isi *(content analysis)* mendalam terhadap data yang telah dikategorikan. Untuk setiap tradisi (Kenduri, Tahlilan, dsb.), dilakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi makna inti dan nilai Islam yang diakui atau dipertanyakan oleh literatur. Ini dilanjutkan dengan analisis komparatif (perbandingan) antara perspektif yang berbeda misalnya, membandingkan argumen yang menyatakan Kenduri sebagai *'urf hasan* (adat baik) dengan argumen yang menganggapnya sebagai *bid'ah dhalalah* (hal baru yang sesat). Puncak dari analisis ini adalah sintesis interpretasi. Peneliti akan merumuskan temuan, yaitu penakaran akhir (evaluasi) terhadap kedudukan tradisi lokal ini dalam perspektif Islam di Indonesia, dengan menyajikan kesimpulan yang berimbang mengenai integrasi nilai lokal dan universalitas ajaran Islam, serta memetakan peta kontroversi yang ada.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Tradisi Kenduri, Selametan, Tahlilan, Maulid Nabi

Tradisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi merupakan sebagai segala sesutau seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang diajarkan secara turun temurun dari orang-orang terdahulu hingga anak cucu. Kata adat tersebut berasal dari Bahasa Arab, jamaknya 'awaid yang artinya habit (kebiasaan). Tradisi ini sama halnya dengan kesopananan dan kebudayaan, kebudayaan itu sendiri berarti nilai-nilai yang diseleksi dan ditetapkan sebagai unggul dan baik, dipahami, dihayati dan diamalkan serta digunakan sebagai system akal atau alat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut seperti kejujuran, kesopanan, kemandirian, gotong royong saling menghormati, serta menepati janji. Selain itu, kebudayan juga dekat dengan kata tamaddun atau peradaban yang hakikatnya adalah wujud dan implementasinya dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2013).

Arti istilah kenduri menurut KBBI adalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan sebagainya.Kenduri

tidak hanya persoalan penjamuan makan bagi yang memperingatinya yang disuguhkan kepada para tamu, melainkan juga pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. istilah lain yang serupa atau mewakili istilah kenduri adalah selametan. Kata selametan dipinjam dari bahasa Arab salamah yang berarti selamat. Pandangan lain yang serupa dengannya adalah hajatan, syukuran atau tasyakuran dan juga sedekah yang juga berasal dari bahasa arab. Selametan sendiri adalah upacara dengan mengundang para tetangga, di sertai doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, dengan menyajikan makanan yang terdiri dari nasi tumpeng, ikan ayam, jajanan pasar, sayur, dan buah-buahan (Sutiyono, 2010).

Tradisi kenduri kematian yang dilakukan umat Islam di nusantara, khususnya di tanah jawa bukan karena pengaruh budaya hindu atau budha tidak di kenal kenduri dan tidak pula di kenal peringatan orang mati/meninggal pada hari ketiga, ketujuh, keempat, ke seratus atau keseribu.

Selamatan adalah sebuah tradisi yang sudah belangsung lama di indonesia. Acaranya biasanya di awali dengan membaca doa keselamatan dan diakhiri dengan makan bersama. Selametan menandakan keunikan Islam di indonesia. Meskipun sudah ada dan di jalankan sebelum Islam berkembang di indonesia, selametan tetaplah bukanlah bentuk baru dalam ritual Islam. Selametan sebagai perkembangan dari peradaban Islam di indonesia sungguh punya nilai yang agung yang sangat di butuhkan oleh manusia. Kata selamatan,berasal dari bahasa serapan arab: salamah yang berarti selamat, tidak dalam bahaya. selametan sendiri meski di kaitkan dengan tradisi sebelum Islam datang dalam berbagai jenisnya: ruah, syuroan dan sebagainya tetaplah tidak melanggar syariat Islam itu sendiri. bahwa ada bentuk-bentuk yang sinkretisme atau alkuturasi budaya yang belum dapat memisahkan atau meninggalkan sama sekali unsur-unsur animinisme seperti kepercayaan kepada roh mungkin masih ada, mengingat itu semuanya tidak selalu berasal dari dinamisme dan animisme. Misalnya setelah

kedua kepercayaan itu dan sebelum Islam datang, ada agama yang di peluk oleh orang indonesia itu Hindu dan bBdha (Masykhur, 2017).

Selamatan merupakan salah satu tradisi yg menonjol bagi masyarakat Jawa. Bahkan biasanya dalam setiap peristiwa besar atau penting, selalu diadakan ritual selamatan, seperti kelahiran bayi, kematian, pernikahan, panen padi, mendirikan rumah, dan lain sebagainya. Saat kelahiran bayi, selalu ada *bancaan brokohan* dengan mengundang anak-anak tetangga sekitar. Setelah brokohan, ada juga *bancaan jenang abang putih* (bubur berwarna merah dan putih) pada saat pemberian nama bayi yang biasanya dilakukan bersamaan dengan peringatan pupak puser. Umumnya selama masa anak-anak, orang tua masih sering mengadakan *bancaan weton* (selamatan setiap tiga puluh lima hari sekali tepat pada saat bayi lahir).

Tradisi selamatan tersebut masih berlanjut sampai pernikahan sampai kematian. Selamatan yang berkaitan dengan kematian cukup banyak. Tepat pada hari kematian, ada dua selamatan yaitu:1) Selamatan ngesur tanah yang dilakukan dipemakaman dan tahlilan. 2) Selamatan tahlilan yang diadakan selesai pemakaman (biasanya dilakukan selesai maghrib) dengan mengundang tetangga sekitar. Setelah itu, ada juga selamatan *nelungdina* (selamatan 3 hari), *mitung dina* (selamatan 7 hari), *matangpuluh* (selamatan 40 hari), *nyatus dina* (selamatan 100 hari), *mendhak* 1,2, dan 3 (selamatan memperingati hari kematian sampai pada tahun ketiga), *nyewu dina* (selamatan memperingati seribu harinya orang yang sudah meninggal). Meskipun terdapat sikap pro dsn kontra mengenai berbagai ritual selamatan dalam masyakat di Jawa, akan tetapi banyak di kalangan yang tetap melakukannya sesuai kepercayaan masing-masing. Contohnya: Setiap menjelang musim giling, pabrik gula selalu mengadakan upacara selamatan cembengan, termasuk ritual ngarak tebu yang ditunggu oleh banyak masyarakat disekitar. Setiap mendirikan rumah dipedesaan, seringkali masih diikuti selamatan *ngunggah ake molo* (menaikkan kayu bubungan rumah). Demikian juga dengan padi, banyak sekali petani yang masih melakukan bancaan yang dimaksudkan sebagai *caos dhahar kepada dewi sri* (dewi penjaga kesuburan tanah dan padi di Jawa) yang telah membantu

pertanaman padi mereka sehingga sukses tanpa adanya mendapat gangguan hama penyakit yang berarti.

Lepas daripada wujud yang dilaksanakan, selamatan di Jawa jelas merupakan manifestasi spiritualisme yang dimiliki oleh mereka. Sebab, dalam selamatan itu juga, mereka selalu memanjatkan doa, mengadakan pembagian makanan, dan melangsungkan upacara makan bersama yang memiliki arti makna sebagai pemberian sedekah bagi orang lain (tetangga sekitar). Semacam manifestasi ucapan terima kasih karena bisa besama-sama melaksanakan upacara berdoa ataupun pekerjaan tertentu untuk kepentingan orang lain (Santosa, 2021). Tahlilan adalah acara yang terfokus pada pembacaan ayat al-qur'an, dzikir-dzikir, lalu disertai doa-doa khusus yang ditujukan untuk dihadiahkan kepada si mayit. Selain itu, jika kita perhatikan tahlilan juga terfokus pada hidangan makanan yang disajikan setiap diadakannya tahlilan. Penyajian hidangan makanan di dalam tahlilan ini sudah menjadi hal yang biasa dan akan terasa ada yang hilang jika tahlilan tanpa ada hidangan makanan.

Pada dasarnya, hal ini merupakan hal yang baik jika dilihat dalil yang diambil yaitu istihsan atau menganggap baik suatu amalan dengan dasar dalil yang bersifat umum. dalil yang menjadi dasar yaitu dalil dari hadits dan ayat al-qu'an yang menganjurkan umat muslim untuk membaca al-qur'an, berdzikir, berdoa kepada Allah, serta anjuran untuk memuliakan tamu dengan menyajikan hidangan yang bisa menjadi shadaqah (Wely Dozan, 2020).

Menurut sumber qur'an dan dan hadits awal mula adanya tahlilan adalah dari upacara adat nenek moyang bangsa Indonesia ini yang dulu mayoritas beragama hindu dan budha. upacara adat pada masa nenek moyang bangsa indonesia dilakukan untuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal. dengan masuknya Islam ke Indonesia secara perlahan-lahan dakwah yang dibawa oleh ulama-ulama seperti wali songo, akhirnya banyak umat yang masuk Islam. Dan acara upacara adat perlahan lahan berbaur dengan bacaan ayat al-qur'an dan dzikir-dzikir serta doa kepada Allah SWT untuk dihadiahkan kepada si mayit. dari histori ini kita bisa simpulkan bahwa tahlilan mulai ada pada zaman Islam masuk ke

Indonesia, dan merupakan adopsi atau pembaruan dengan agama nenek moyang bangsa Indonesia.

Jika ditinjau dari historis munculnya tradisi tahlilan kalau membuka catatan sejarah Islam, maka acara ritual tahlilan tidak dijumpai pada masa Nabi Saw dan para sahabat dan para Tabi'in maupun Tabi'al-Tabi'in. Bahkan, acara tersebut tidak dikenal pula oleh para imam-imam Ahlus Sunah seperti Imam Malik, Abu Hanifah, al-Syafi‟i, Ahmad, dan ulama lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka.

Awal mula acara tersebut berasal dari upacara peribadatan nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama hindu dan buddha. Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggalkan dunia yang diselenggarakan pada waktu seperti halnya waktu tahlilan. Namun, acara tahlilan berbeda dengan prosesi selamatan agama lain yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan doa-doa ala agama lain dengan bacaan dari al-Qur‟an, maupun dzikir-dzikir dan doa-doa lainya. (Rhoni Rodin, 2013)

Madzhab Imam Ahmad dan mayoritas kaum salaf, ibadah tahlilan pada hakikatnya sampai kepada orang yang kita niatkanya. Ini juga pendapat sebagaian para pengikut Abu hanifah. Pendapat tersebut berdasarkan riwayat Muhammad bin Yahya Al-Khal: " Abu 'Abdillah pernah ditanya, "Seseorang mengerjakan suatu kebaikan, seperti shalat, sedekah, atau semacamnya. Orang kemudian memberikan setengahnya kepada ayah atau ibunya? Ia menjawab itu yang diharapkan. Begitupun dengan pendapat Imam Syafi'I dan Imam Maliki bahwa, setiap doa dan lainya akan sampai kepada orang yang mati.(Imam Syamsuddin Abu Abdillah Bin Qayyim Al-Jauniyyah, 2005)

Dari aspek historis ini, bisa dikatakan bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dengan agama lain. Dalam konteks dakwah penyebaran Islam. Oleh karenanya, diperlukan sikap yang bijak dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam perilaku dan interaksi sosial. Dengan pemahaman seperti ini, ide gerakan pribumisasi ajaran Islam di setiap daerah di Indonesia, diharapkan akan bisa dicapai. Untuk membumikan ajaran-ajaran keIslaman ke dalam tradisi dan budaya lokal

yang secara substansial tidak bertentangan dengan Islam kiranya jauh lebih penting daripada usaha arabisasi seperti yang digalakkan oleh sementara kalangan yang cenderung hanya mementingkan sisi platform dan performa Islam daripada nilai-nilai dan ruh keIslaman yang lebih luhur dan mendalam (Rhoni Rodin, 2013). Tahlilan adalah tradisi membaca *tahlil (lā ilāha illallāh)* bersama-sama, biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal dunia, seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan seterusnya. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan arwah dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Maulid atau Muludan dalam bahasa arab yakni *Waladun* ialah yang telah dilahirkan. Artinya adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan maulid (Rabiul Awal). Dalam hal ini masyarakat Islam menganggap bahwa bulan tersebut adalah bulan yang penuh berkah di karenakan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menunjukan rasa cintanya lewat dzikir, do'a, shalawat serta siraman rohani atau tausiyah agama. Bahkan banyak kalangan umat muslim yang merayakan maulid menganggap bahwa bulan maulid selalu memberikan kemudahan di setiap mencari rezeki serta membuat dirinya merasa panjang umur. karena dalam hal ini masyarakat selalu membuat tumpeng yang kemudian disaat pelaksanaan acara berdo'a kepada Allah untuk selalu diberikan keberkahan dunia maupun akhirat.(Al Ayubi, 2009) Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal di Indonesia

Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Nilai-nilai dasar memaparkan totalitas sebuah sistem. Menurut Milton dan James Bank yang dikutip oleh Syafruddin Nilai adalah suatu macam kepercayaan yang berpengaruh pada ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana manusia harus bertindak dan menghindari adanya tindakan yang

mengenai layak maupun tidak layak untuk dikerjakan, dimiliki ataupun dipercayai (Syafruddin, 2013).

Nilai bukan hanya dijadikan satu-satunya sebagai rujukan dalam berperilaku dan berbuat didalam masyarakat, tetapi pula dapat dijadikan seperti untuk mengukur benar atau tidaknya dalam suatu kejadian tingkah laku pada masyarakat itu sendiri. Andaikata terdapat fenomena sosial yang dianggap kontradiktif (berlawanan) dari segi sistem nilai yang dipercayai masyarakat setempat, maka tindakan itu dapat dianggap bertentangan pada sistem yang sudah dipercayai masyarakat. Dengan hal ini maka akan ada penolakan dari masyarakat.

Nilai Agama secara spesifik dijelaskan menurut pandangan Nurcholish Madjid, nilai agama bukanlah sesuatu yang hanya sekedar melaksanakan ritual-ritual keagamaan seperti melaksanakan sholat dan membaca al-Quran. Tetapi, nilai Islami mempunyai keseluruhan perbuatan yang baik yang dilakukan dalam keseharian dan diterapkan hanya untuk mencari ridha dari Allah (Hawi, 2015). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa nilai Islam sebagai bentuk perilaku atau perbuatan yang baik, dilakukan hanya semata-mata untuk mencari ridho Allah, serta percaya bahwa perilaku atau perbuatan tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya di hari kemudian.

Nilai Islam dalam kenduri, selametan, tahlilan, dan maulid meliputi: penguatan akidah melalui doa kepada Allah, peningkatan akhlak sosial seperti silaturahmi dan gotong royong, serta pengamalan ibadah melalui rasa syukur dan sedekah. Tradisi ini menjadi media dakwah, mempererat ikatan sosial, mendoakan orang meninggal agar bahagia di akhirat, dan merayakan hari besar Islam seperti maulid Nabi.

Nilai Kenduri dan Selametan, pertama, sebagai Syukur: Sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan Tuhan, serta keyakinan bahwa semua keselamatan dan keberkahan berasal dari Allah. Kedua, Akhlak Sosial: Momen memperkuat silaturahmi, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam masyarakat melalui gotong royong untuk saling mendukung. dan ketiga, Ibadah: Wujud ibadah yang mencakup doa dan dzikir bersama untuk memohon keselamatan dan keberkahan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Nilai Tahlilan, Pertama, pemohonan/ doa: Mengucapkan kalimat tahlil *(Laa ilaaha illallah)* yang merupakan dzikir dan doa untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat. kedua, dukungan sosial: menunjukkan simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan dengan memberikan dukungan moral dan materi. ketiga, mempererat ukhuwah Islamiyah: Mengumpulkan masyarakat muslim untuk bersama-sama berzikir dan berdoa, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan sesama muslim.

Nilai Maulid Nabi Muhammad SAW, pertama, keteladanan: mengingat dan meneladani perjuangan serta akhlak Nabi Muhammad saw, agar dapat menumbuhkan rasa cinta kepada rasulullah dan menjadikannya sebagai suri teladan. Kedua, ibadah dan syukur: wujud rasa syukur atas nikmat dan rahmat yang diberikan allah melalui kelahiran nabi muhammad saw. Ketiga, dakwah dan pendidikan: menjadi media dakwah dan pendidikan Islam bagi masyarakat untuk memahami ajaran dan kisah hidup nabi muhammad saw secara lebih mendalam.

Jadi tradisi tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti: *ukhuwwah islamiyyah:* mempererat tali persaudaraan antarumat islam melalui kebersamaan dalam doa dan makan bersama, tawadhu': menunjukkan sikap rendah hati dan saling menghormati antar sesama, syukur: mengungkapkan rasa terima kasih kepada allah atas nikmat yang diberikan dan doa: mendoakan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan, kerendahan hati, rasa syukur, dan doa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Titik Temu dan Titik Tegang: Islam dan Budaya Lokal

Islam Nusantara lahir dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Proses ini menimbulkan ketegangan epistemologis, apakah Islam harus memurnikan diri dari budaya, atau justru mengIslamkan budaya. Menurut Azra (Azra, 2004) dan Bruinessen (Bruinessen, 1995), Islam datang ke Nusantara bukan melalui penaklukan, melainkan dakwah damai yang akomodatif. Para wali (Wali Songo) tidak menolak budaya lokal, tetapi menafsirkannya ulang dalam bingkai tauhid. Namun, di sisi lain, kelompok reformis melihat integrasi ini sebagai sinkretisme yang

berpotensi mencampuradukkan akidah dengan adat. Pandangan ini sering memicu perdebatan publik dan bahkan ketegangan sosial antarumat.

Tahlil dan kenduri dianggap bid'ah oleh kelompok salafi karena tidak dilakukan pada masa Nabi, sementara ulama Asy'ari Maturidi menilai hal itu sebagai 'urf hasanah (tradisi baik) yang memperkuat ukhuwah. (Masitah, 2015). Islam Nusantara lahir dari akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang menimbulkan ketegangan epistemologis. Sebagian pihak, seperti nahdlatul ulama, menafsirkan budaya lokal dalam bingkai tauhid tanpa menolaknya, sementara kelompok reformis, terutama salafi, memandang integrasi ini sebagai potensi *bid'ah* yang mencampuradukkan akidah dengan adat. Perdebatan ini mencerminkan tantangan dalam menyeimbangkan kemurnian ajaran Islam dan tradisi budaya.

4. Kontroversi Kenduri dan Selametan: Antara Solidaritas Sosial dan Tuduhan Bid'ah

Tradisi kenduri dan selametan sering dikritik oleh kelompok puritan sebagai bentuk ritual non syar'i yang bersumber dari kepercayaan pra-Islam (animisme-hindu). Namun, penelitian antropolog Clifford Geertz.v (Geertz, 1976) dan Zuhri (Zuhri, 2023) menegaskan bahwa selametan bukanlah ritual magis, melainkan simbol komunitas dan keseimbangan kosmos sosial-religius.

Dalam perspektif pesantren, doa dan sedekah dalam kenduri adalah wujud syukur kolektif dan tawasul, bukan penyimpangan akidah. Qomar menegaskan bahwa selametan adalah ekspresi Islam moderat yang menanamkan nilai gotong royong dan rasa syukur dua nilai inti yang justru sejalan dengan maqashid al-syariah (tujuan hukum Islam).(Qomar, 2012)

Tradisi kenduri dan selametan sering dikritik oleh kelompok puritan sebagai ritual non-syari'ah yang berasal dari kepercayaan pra Islam. Namun, menurut Clifford Geertz dan Zuhri, tradisi ini bukanlah ritual magis, melainkan simbol komunitas dan keseimbangan sosial-religius. Dalam perspektif pesantren, kenduri dianggap sebagai wujud syukur kolektif dan tawasul, bukan penyimpangan akidah. Qomar menilai

selametan sebagai ekspresi Islam moderat yang menekankan nilai gotong royong dan syukur, yang sejalan dengan maqashid al-syariah.

a. Tahlil dan Doa Arwah: Konflik antara Literalitas dan Spiritualitas

Ritual tahlil arwah (membacakan doa untuk orang yang meninggal) menjadi salah satu titik paling kontroversial. Kalangan reformis (terutama salafi) menolak praktik ini karena dianggap tidak memiliki dasar eksplisit dari Nabi Muhammad SAW. Mereka mengutip hadis yang menyatakan bahwa amal manusia terputus setelah mati kecuali tiga hal (doa anak saleh, sedekah jariyah, ilmu bermanfaat). Sebaliknya, nahdlatul ulama berpendapat bahwa tahlil adalah bentuk doa anak saleh bagi orang tua. Ini adalah tafsir kontekstual terhadap hadis tersebut. Abdurrahman menunjukkan bahwa tahlilan di masyarakat Jawa berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan penguatan solidaritas sosial, bukan sekadar upacara kematian (Abdurrahman, 2020).

Ritual tahlil arwah menjadi kontroversial karena ditentang oleh kalangan reformis, terutama salafi, yang menganggapnya tidak memiliki dasar eksplisit dari Nabi Muhammad SAW. Mereka merujuk pada hadis yang menyebutkan amal manusia terputus setelah mati, kecuali doa anak saleh. namun, nahdlatul ulama menafsirkan tahlil sebagai bentuk doa anak saleh untuk orang tua, sesuai dengan konteks hadis tersebut. Abdurrahman menambahkan bahwa tahlilan juga berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa.

b. Maulid Nabi: Antara Cinta dan Inovasi

Peringatan Maulid Nabi juga menjadi titik silang pendapat. Kelompok tradisionalis menganggapnya sebagai ekspresi cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan oleh Halijah & Hermansyah.(Halijah, S., & Hermansyah, 2025) bahwa maulid di Nanga Bunut menjadi media pembinaan moral dan syiar Islam.

Namun, kelompok reformis menganggapnya sebagai bid'ah dholalah karena tidak pernah dilakukan pada masa Nabi dan sahabat. Argumen penolak maulid berangkat dari prinsip "kullu bid'atin dhalalah" (setiap bid'ah itu sesat), sedangkan menurut nahdlatul ulama merujuk pada konsep bid'ah hasanah yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dan Al-Ghazali inovasi yang baik jika membawa kemaslahatan umat.

Wahid menyebut Maulid sebagai medium dakwah kultural cara ulama Nusantara menanamkan nilai Islam dengan rasa syukur, musik, dan seni tanpa menyalahi prinsip tauhid (Fitriah, 2013).

Peringatan Maulid Nabi menjadi perdebatan antara kelompok tradisionalis dan reformis. Kelompok tradisionalis menganggapnya sebagai ekspresi cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW, serta sarana pembinaan moral dan syiar Islam. Sebaliknya, kelompok reformis menilai Maulid sebagai bid'ah dholalah karena tidak ada di zaman Nabi. Namun, Nahdlatul Ulama melihatnya sebagai bid'ah hasanah, sebuah inovasi baik yang membawa kemaslahatan umat. Wahid menyebut Maulid sebagai medium dakwah kultural yang mengajarkan nilai Islam melalui seni dan rasa syukur, tanpa melanggar prinsip tauhid.

c. Islam Nusantara sebagai Jalan Tengah

Dari seluruh kontroversi di atas, muncul gagasan Islam Nusantara sebagai model peradaban Islam yang menolak ekstremisme baik yang terlalu liberal maupun yang terlalu puritan. Dalam pandangan Munawar Rachman, Islam Nusantara adalah ekspresi teologis yang hidup di masyarakat, bukan ideologi tertutup. Ia mengakui pluralitas ekspresi keagamaan sebagai kekayaan, bukan penyimpangan (Munawar Rachman, 2011).

Dengan demikian, perdebatan tentang kenduri, tahlil, dan maulid bukan hanya soal hukum fikih, melainkan tentang identitas dan cara berIslam di Indonesia. Islam Nusantara menawarkan jalan tengah: tetap berpijak pada syariah, namun menumbuhkan *rahmatan lil 'alamin* melalui kearifan lokal. Tradisi Islam Nusantara adalah hasil dialektika antara teks (wahyu) dan konteks (budaya). Kontroversinya mencerminkan ketegangan antara dua paradigma: purifikasi dan akomodasi.

Bagi masyarakat tradisionalis, ritual seperti kenduri, tahlil, dan maulid adalah sarana dakwah dan kebersamaan sosial. Bagi kalangan reformis, ritual tersebut perlu disaring agar tidak melanggar prinsip tauhid. Islam Nusantara hadir untuk memediasi perdebatan itu dengan prinsip moderasi beragama dan kontekstualitas.

D. Kesimpulan

Tradisi-tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di Jawa, merupakan bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun dan bukan sekadar ritual warisan budaya, tetapi memiliki makna spiritual, sosial, dan keagamaan yang dalam. *Pertama,* kenduri dan selametan merupakan ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai peristiwa penting dalam kehidupan seperti kelahiran, kematian, panen, atau pembangunan rumah. Selain sebagai sarana doa bersama, kegiatan ini juga menjadi wadah mempererat silaturahmi, gotong royong, dan kebersamaan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tawadhu', dan syukur. *Kedua,* tahlilan merupakan bentuk penghormatan dan doa kepada arwah orang yang telah meninggal. Meskipun asal-usulnya merupakan adaptasi dari tradisi pra-Islam, dalam praktiknya tahlilan telah diserap dan diIslamkan melalui pembacaan dzikir, ayat suci al-Qur'an, dan doa kepada Allah. Tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah serta mempererat solidaritas sosial di antara masyarakat. *Ketiga,* peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai ekspresi kecintaan dan penghormatan terhadap Rasulullah. Meski tidak dicontohkan secara langsung oleh Nabi, banyak ulama memandangnya sebagai bid'ah hasanah (inovasi baik) yang mengandung nilai dakwah, pendidikan moral, dan penguatan akidah, asalkan substansinya tidak menyimpang dari syariat.

Dari segi nilai-nilai Islam, semua tradisi ini mengandung unsur: Penguatan akidah melalui doa dan dzikir kepada Allah; peningkatan akhlak sosial lewat sedekah, silaturahmi, dan gotong royong; pengamalan ibadah dalam bentuk syukur, doa bersama, dan keteladanan. Namun demikian, tradisi-tradisi ini juga menjadi titik perdebatan antara kelompok tradisionalis dan reformis. Kelompok reformis cenderung menolak karena dianggap tidak berdasar pada sunnah Nabi, sementara kalangan tradisionalis melihatnya sebagai bagian dari 'urf hasanah tradisi baik yang memperkuat *maqashid al-syariah*. Dalam konteks ini, Islam Nusantara tampil sebagai jalan tengah yang menghargai warisan budaya lokal tanpa melepaskan fondasi syariah Islam. Tradisi lokal dimaknai ulang dalam kerangka tauhid dan dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan

spiritual masyarakat. Dengan demikian, kenduri, selametan, tahlilan, dan maulid Nabi bukan sekadar budaya, tetapi merupakan bagian dari ekspresi keIslaman khas Nusantara yang kaya akan nilai-nilai ukhuwah, spiritualitas, dan kearifan lokal.

E. Daftar Rujukan

Abdurrahman, M. (2020). Ritual Tahlilan dan Selametan sebagai Ekspresi Islam Moderat. *Jurnal Ushuluddin*, *28*(2), 233–250.

Al Ayubi, S. (2009). *Agama dan Budaya Tradisi Panjang Mulud di Banten.* Fakultas Usuluddin dan Dakwah Press.

Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara. Prenada Media*. https://books.google.co.id/books?id=E5sCEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan.

Fitriah, A. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. *TEOSOGFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *3*(1). https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/43

Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.

Halijah, S., & Hermansyah, D. T. (2025). Revitalization of the Beramih Tradition in Nanga Bunut: Implementing Islamic Values in Local Culture. ResearchGate. *Taallum: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 23. https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/10619

Hawi, A. (2015). Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, *15*(1).

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Bin Qayyim Al-Jauniyyah. (2005). *Rahasia Alam Roh*. Pustaka Setia.

Mas'ari, A. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara,. *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, *32*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x

Masitah, D. (2015). Globalisasi dan Benturan Ahlussunnah Wal Jamaah Madzhab Al-Asy'ari Al-Maturidi dan Salafi. . *Kontekstualita: Jurnal*

Penelitian Sosial Keagamaan, *30*(1). https://www.neliti.com/publications/145270/globalisasi-dan-benturan-ahlussunnah-wal-jamaah-madzhab-al-asyari-al-maturidi-da#id-section-content

Masykhur, A. (2017). *Ensiklopedi Islam Nusantara.* Edisi Budaya.

Munawar Rachman, B. (2011). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. Paramadina.* https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3122&keywords=

Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Grafindo Persada.

Nathalia Debby Makaruku dkk. (2024). Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(3). https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5453

Qomar, M. (2012). *Islam Nusantara: Paradigma Islam Moderat di Indonesia*. UIN Press.

Rhoni Rodin. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *Jurnal: Ibda' Kebudayaan Islam*, *11*(1), 84–85.

Rusdin. (2025). Polemik Tradisi Tahlilan (Kenduri Kematian) Antara Pro Dan Kontra. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, *3*(1). https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1471

Santosa., I. B. (2021). *Spiritualisme Jawa*. DIVA Press.

Siregar, M. (2026). Teori Gado Gado Pierre Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, *1*(2), 79–82. https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf

Sri Lestari, Y. Y. (2025). *Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*. *10*(1). https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/10440

Sutiyono. (2010). *Benturan budaya Islam: puritan & sinkretis*. Penerbit Buku Kompas. https://books.google.co.id/books?id=T9ZcecWOiscC&hl=id

Syafruddin. (2013). Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Lentera Pendidikan*, *16*(2), 232. https://media.neliti.com/media/publications/145368-ID-none.pdf

Wely Dozan. (2020). Hadis Hadis Tahlilan: Analisis Konflik dan Nilai Nilai Sosial Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*.

Zed., M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia:* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kepustakaan/iIV8zwHnGo0C?hl=id&gbpv=1

Zuhri, S. (2023). Revitalization of the Salaf Islamic Boarding School: The Educational Identity of the Indonesian Nation. *Eurasian Journal of Educational Research*, *2023*(107), 180–192. https://doi.org/10.14689/ejer.2023.107.011